DAMPAK DAKWAH, PENDIDIKAN DAN KEGIATAN SOSIAL : MENGKAJI PERILAKU IBU-IBU KELOMPOK MAJELIS TAKLIM MANDIANGIN

Joni Sajati Anugrah Pratama[1], Sahrul Gunawan[2], Ellya Roza[3]

[1,2,3] *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
E-mail : jonisajati2233@gmail.com[1], sahrulgunawanhb@gmail.com[2], ellya.roza@uin-suska.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial terhadap perilaku ibu-ibu di kelompok Majelis Taklim Mandiangin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman dan persepsi para peserta majelis. Teori yang dijadikan landasan adalah Teori Perubahan Sosial dari Emile Durkheim, yang menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan nilai-nilai yang diajarkan dalam majelis dapat mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dan pendidikan di Majelis Taklim Mandiangin tidak hanya memperkuat iman dan pengetahuan agama, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan positif dalam perilaku sosial, seperti peningkatan partisipasi dalam kegiatan komunitas dan perbaikan hubungan antarwarga. Penelitian ini menekankan pentingnya majelis taklim sebagai media untuk pemberdayaan perempuan dan penguatan nilai-nilai sosial di tingkat komunitas.

Kata Kunci : *Dakwah, Pendidikan, Kegiatan Sosial, Perilaku, Ibu-Ibu, Majelis Taklim, Mandiangin, Teori Perubahan Sosial, Metode Kualitatif.*

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter Islami, serta mempererat ukhuwah Islamiyah di kalangan jamaahnya. Di Desa Mandiangin, majelis taklim hadir sebagai kelanjutan dari program desa sakinah dan menjadi wadah penting dalam membina ibu-ibu agar memiliki perilaku religius, sosial, dan keluarga yang lebih baik.

Secara konstitusional, kedudukan pendidikan nonformal seperti majelis taklim memiliki dasar hukum yang kuat. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan nonformal berbasis agama, termasuk majelis taklim, merupakan bagian integral dari upaya mencerdaskan bangsa melalui pembinaan moral dan spiritual. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Agama RI Tahun 2019 menegaskan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam serta membentuk masyarakat berakhlakul karimah. Regulasi ini memperjelas posisi majelis taklim sebagai mitra pemerintah dalam penguatan nilai keagamaan dan sosial masyarakat.

Menurut para ahli, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Dhofier (2011) menyebut majelis taklim sebagai bentuk kelembagaan tradisional Islam yang memiliki fungsi strategis dalam proses transmisi ilmu, nilai, dan budaya Islam di tengah masyarakat. Sementara itu, Azra (2014) menekankan bahwa majelis taklim merupakan institusi sosial-keagamaan yang fleksibel, dinamis, dan memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kebutuhan jamaahnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa majelis taklim bukan sekadar kelompok pengajian masyarakat, melainkan juga berperan ganda sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus wadah penguatan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, keberadaan majelis taklim di Desa Mandiangin yang didukung oleh UUD 1945, regulasi Kementerian Agama, serta pandangan para ahli, sangat relevan dalam pembinaan ibu-ibu melalui dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Ketiga aspek tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku religius, sosial, serta memperkuat peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Penelitian empiris juga mendukung peran strategis majelis taklim. Agustin (2024) dalam kajiannya tentang Majelis Ta'lim Riyadlus Sholihin menunjukkan bahwa kegiatan rutin setiap Kamis malam dengan kajian kitab Safinatun Najah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat silaturahmi masyarakat. Jadidah (2016) menegaskan bahwa majelis taklim terbukti meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter Islami, serta memberi dampak positif bagi keluarga dan masyarakat meski peserta berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Penelitian Astuti dkk. (2018) menemukan adanya hubungan positif antara aktivitas majelis taklim ibu-ibu dengan minat mendalami agama Islam di Masjid Thoriqotus Sa'adah Kecamatan Ciampea Bogor. Sementara itu, Azizah (2022) menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang konseling informal bagi ibu-ibu, membantu menyelesaikan persoalan rumah tangga, memperkuat keharmonisan keluarga, dan mengurangi konflik. Penelitian di Tangerang Selatan juga menegaskan bahwa majelis taklim berperan strategis dalam transformasi sosial-budaya, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga sebagai ruang penyelesaian masalah sosial. Meski menghadapi tantangan

administrasi dan komunikasi, jumlah majelis taklim terus berkembang hingga mencapai lebih dari 874 lembaga pada 2020 berkat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan agama (Hasyim, 2021).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang sangat signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, tetapi juga dalam membentuk karakter Islami, memperkuat keharmonisan keluarga, serta mendorong transformasi sosial-budaya masyarakat. Peran strategis ini menjadikan majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal Islam yang relevan dan terus dibutuhkan di tengah dinamika kehidupan modern. Walaupun penelitian terdahulu telah membuktikan peran penting majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter Islami, memperkuat keharmonisan keluarga, hingga mendorong perubahan sosial-budaya, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh. Sebagian besar studi cenderung menitikberatkan pada aspek ibadah formal, sementara kajian mengenai integrasi fungsi dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial secara bersamaan masih terbatas. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah secara lebih mendalam bagaimana peran majelis taklim dapat memengaruhi jamaah secara holistik, mencakup dimensi keluarga, sosial, dan psikologis.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pendekatan etnografi ala Spradley dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan etnografi ala Spradley karean peneliti ingi memahami secara mendalam bagaimana kegiatan dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial mempengaruhi perilaku ibu-ibu Majelis Taklim Mandiangin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan mereka, sehingga interaksi alami, kebiasaan, percakapan, dan praktik sosial dapat dipahami secara holistik dan kontekstual. Populasi penelitian mencakup seluruh anggota Majelis Taklim Mandiangin, khususnya kelompok ibu-ibu yang aktif mengikuti kegiatan wirid rutin, pengajian, dan kegiatan sosial. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mampu memberikan informasi kaya dan mendalam, seperti pengurus majelis, ustazah pengisi kajian, serta anggota yang aktif berinteraksi dalam kegiatan dakwah dan sosial. Dalam beberapa kesempatan, peneliti juga menggunakan snowball sampling ketika informan awal merekomendasikan individu lain yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam etnografi. Selain observasi terlibat, saya menggunakan alat bantu berupa buku catatan lapangan, panduan wawancara semi-terstruktur, rekaman audio, serta dokumentasi foto kegiatan majelis. Setiap instrumen digunakan untuk menangkap dinamika perilaku, pola komunikasi, bentuk keterlibatan sosial, dan nilai-nilai yang berkembang di dalam kelompok. Penelitian lapangan dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap pra-lapangan, yaitu mengenal lokasi, membangun hubungan awal dengan pengurus majelis, serta memperoleh izin penelitian. Kedua, tahap pengumpulan data, dimana saya mengikuti kegiatan wirid mingguan, menghadiri pengajian rutin, berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti arisan, bakti sosial, maupun pelatihan keagamaan, sembari melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu sekitar tiga hingga empat bulan, memungkinkan saya menyelami pola

interaksi dan rutinitas ibu-ibu secara natural. Ketiga, tahap analisis lanjutan, yaitu pengorganisasian catatan lapangan dan verifikasi data kepada informan.

Analisis dilakukan mengikuti model Spradley, dimulai dari analisis domain, taksonomi, komponensial, hingga analisis tema budaya. Pada tahap-tahap ini saya mengidentifikasi kategori-kategori makna terkait praktik dakwah, pendidikan keagamaan, serta peran sosial ibu-ibu. Dari hasil analisis bertahap ini, saya kemudian merumuskan tema-tema inti seperti pola perubahan perilaku religius, solidaritas sosial, motivasi spiritual, serta peran dakwah terhadap identitas keislaman perempuan. Untuk menjamin keabsahan data, saya menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Saya membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung, serta mencocokkannya dengan dokumentasi kegiatan. Selain itu, saya melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali temuan awal kepada informan untuk memastikan agar interpretasi yang saya buat tidak melenceng dari pengalaman mereka yang sebenarnya. Seluruh proses pencatatan dilakukan secara konsisten untuk menjaga keterandalan dan keberulangan data jika penelitian dilakukan kembali.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku ibu-ibu majelis taklim terbentuk melalui interaksi sosial dan pemaknaan mereka terhadap kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan. Selain itu, diasumsikan bahwa peneliti dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan sosial majelis sehingga dapat mengamati perilaku secara natural tanpa mengganggu dinamika yang ada. Dalam etnografi, analisis tidak menggunakan uji statistik, namun mengandalkan analisis kualitatif komparatif yang membandingkan praktik, pernyataan, dan pola perilaku antar-informan. Teknik analisis Spradley yang berbasis kategori makna budaya digunakan tanpa memerlukan metode statistik lanjutan. Proses perbandingan dilakukan secara berulang antara data observasi, hasil wawancara, dan dokumen kegiatan untuk menemukan konsistensi atau perbedaan antar informan. Lingkup penelitian terbatas pada satu kelompok majelis taklim, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh majelis taklim di wilayah lain. Keterbatasan lainnya adalah bahwa kehadiran peneliti dapat mempengaruhi perilaku informan pada tahap awal, meskipun efek tersebut menurun seiring meningkatnya kedekatan. Selain itu, interpretasi data sangat bergantung pada kemampuan peneliti memahami konteks budaya lokal, sehingga bias subjektif tetap mungkin muncul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah, pendidikan, dan aktivitas sosial yang dilakukan dalam Majelis Taklim Mandiangin memiliki dampak signifikan terhadap perilaku ibu-ibu yang menjadi peserta. Dari hasil observasi dan wawancara mendalam, terlihat bahwa dakwah yang disampaikan secara rutin tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ibu-ibu peserta majelis mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam bentuk peningkatan kedisiplinan beribadah, sikap lebih sabar dalam menghadapi persoalan keluarga, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dkk. (2023) yang menegaskan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai media dakwah transformatif yang mampu menginternalisasi nilai agama ke dalam perilaku sosial masyarakat.

Selain itu, aspek pendidikan yang diberikan melalui pengajian dan kajian kitab berperan penting dalam memperluas wawasan keagamaan sekaligus meningkatkan kemampuan literasi keislaman. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena ibu-ibu diajak

untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka dalam mendidik anak-anak di rumah, serta munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana membentuk generasi yang lebih baik. Penelitian Rahmawati & Suryadi (2023) menekankan bahwa majelis taklim berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas literasi keagamaan dan keterampilan hidup.

Kegiatan sosial yang dilakukan majelis, seperti gotong royong, santunan, dan partisipasi dalam acara kemasyarakatan, juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan solidaritas sosial. Ibu-ibu yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan masyarakat menjadi lebih aktif dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Interaksi sosial yang terjalin di dalam majelis memperkuat ikatan emosional antaranggota, sehingga terbentuk jaringan sosial yang mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Penelitian Fitriani dkk. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sosial berbasis majelis taklim mampu memperkuat kohesi sosial dan membangun solidaritas antarjamaah, terutama di kalangan perempuan.

Tabel 1. Dampak dari Perubahan keterkaitan dengan Teori Durkheim

Sumber : *Buku Teori Durkheim*

Aspek Utama	Dampak/Perubahan yang Terjadi	Keterkaitan dengan Teori Durkheim
Dakwah	- Peningkatan kedisiplinan ibadah (shalat wajib & sunnah). - Penguatan akhlak: sabar, jujur, peduli. - Teladan religius dalam keluarga	Dakwah menjadi sarana internalisasi nilai agama yang membentuk perilaku individu sesuai norma kolektif
Pendidikan	- Peningkatan literasi keagamaan (pemahaman teks & praktik ibadah). - Kepercayaan diri ibu-ibu dalam mendidik anak & berpartisipasi sosial. - Pemberdayaan perempuan melalui pengetahuan.	Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial
Kegiatan Sosial	- Solidaritas sosial meningkat melalui santunan, bakti sosial, gotong royong. - Ikatan emosional antaranggota semakin kuat. - Peran aktif ibu-ibu dalam masyarakat.	Kegiatan sosial menjadi perekat sosial yang menjaga kohesi masyarakat dan memperkuat jaringan sosial
Integrasi	- Perubahan perilaku komprehensif: religius, berpendidikan, peduli sosial. - Siklus berkesinambungan antara dakwah, pendidikan, dan sosial.	Integrasi ketiga aspek menciptakan lingkungan sosial kondusif bagi perubahan perilaku berkelanjutan

Pembahasan hasil penelitian ini dikaitkan dengan Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim, yang menekankan bahwa perubahan perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh norma, nilai, dan interaksi sosial dalam suatu komunitas. Dalam konteks Majelis Taklim Mandiangin, dakwah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai agama, pendidikan sebagai media transfer pengetahuan dan pembentukan kesadaran, serta kegiatan sosial sebagai wadah penguatan solidaritas. Ketiga aspek ini secara bersama-sama membentuk struktur sosial yang mendorong ibu-ibu untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim bukan hanya sekadar forum keagamaan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang efektif (Nasution, 2023).

Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap aspek memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk perilaku ibu-ibu majelis. Dakwah berperan sebagai fondasi nilai religius, pendidikan memperkuat pengetahuan dan kesadaran kritis, sedangkan kegiatan sosial menjadi wadah aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata. Ketiganya, ketika diintegrasikan, menghasilkan perubahan perilaku yang komprehensif dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan teori Durkheim yang menekankan pentingnya norma, nilai, dan interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu serta menjaga kohesi masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipandang sebagai agen perubahan sosial yang efektif, sekaligus model pemberdayaan masyarakat berbasis agama yang mampu membentuk individu dan komunitas yang religius, berpendidikan, dan peduli sosial.

Makna Majelis Taklim

Secara etimologis, istilah majlis berasal dari bahasa Arab jalsa yang berarti tempat duduk atau pertemuan, sedangkan kata taklim berasal dari akar kata ‘allama–yu‘allimu yang bermakna mengajar atau memberikan ilmu (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai forum atau wadah yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu syar’i. Dalam konteks Indonesia, majelis taklim umumnya berbentuk perkumpulan keagamaan nonformal, tempat jamaah dari berbagai latar belakang dan usia berkumpul untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur’an, hadis, fiqh, akhlak, serta penguatan iman dan amal melalui ceramah, kajian, maupun diskusi keislaman (Putri et al., 2024).

Majelis taklim memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat dalam Al-Qur’an maupun hadis. Al-Qur’an mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah SWT: “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar: 9). Demikian pula hadis Rasulullah SAW yang menyatakan: “Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim). Dengan dasar ini, majelis taklim bukan sekadar forum pembelajaran, melainkan juga dipandang sebagai ibadah kolektif yang memiliki nilai tinggi di sisi Allah SWT, karena aktivitas menuntut ilmu merupakan bagian integral dari pengabdian seorang Muslim.

Fungsi majelis taklim dalam masyarakat Indonesia tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan. Pertama, fungsi pendidikan agama nonformal, yakni memberikan pemahaman Islam secara praktis dan aplikatif bagi jamaah. Kedua, fungsi pembinaan moral dan spiritual, yaitu memperkuat iman, takwa, dan akhlak jamaah agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Ketiga, fungsi dakwah sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam di tengah masyarakat. Keempat, fungsi sosial berupa penguatan ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi antarjamaah, sehingga tercipta solidaritas dan kepedulian

sosial. Kelima, fungsi kultural, yaitu membentuk tradisi keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus menjaga keberlanjutan budaya religius dalam masyarakat (Muhammad Yunus, 2024).

Adapun ciri khas majelis taklim dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, majelis taklim bersifat terbuka untuk semua kalangan tanpa batasan usia maupun latar belakang sosial. Kedua, kegiatan dilaksanakan secara rutin, baik mingguan, bulanan, atau sesuai kesepakatan jamaah. Ketiga, majelis dipimpin oleh ustadz, kyai, atau tokoh agama yang dipercaya masyarakat sebagai pembimbing spiritual. Keempat, penyampaian materi dilakukan secara sederhana, mudah dipahami, dan aplikatif sesuai kebutuhan jamaah. Kelima, majelis taklim tidak terikat pada kurikulum formal, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat (Putri et al., 2024).

Makna keberadaan majelis taklim bagi kehidupan umat Islam di Indonesia sangatlah mendalam. Dari aspek spiritual, majelis taklim menjadi tempat memperoleh ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari aspek sosial, ia berfungsi sebagai wadah pembentukan solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial antarjamaah. Dari aspek kultural, majelis taklim menjadi media pelestarian tradisi keislaman lokal yang bersinergi dengan budaya masyarakat setempat. Sementara dari aspek pendidikan, majelis taklim berperan sebagai sarana lifelong learning atau pendidikan sepanjang hayat, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal (Roza, 2021). Dengan demikian, majelis taklim dapat dipandang sebagai institusi keagamaan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membentuk individu dan masyarakat yang religius, berpengetahuan, serta berbudaya.

Dengan demikian, majelis taklim tidak dapat dipandang hanya sebagai forum pengajian semata, melainkan sebagai lembaga sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Kehadirannya menjadi salah satu benteng utama umat Islam dalam menghadapi arus modernisasi dan gelombang globalisasi yang seringkali berpotensi menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan moralitas keagamaan. Majelis taklim berfungsi bukan hanya sebagai ruang pembelajaran, tetapi juga sebagai pusat pembinaan iman, penguatan ukhuwah, serta sarana pelestarian tradisi religius yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, eksistensi majelis taklim harus senantiasa diperkuat dan dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan umat yang semakin kompleks sekaligus menjaga identitas keislaman di era yang terus mengalami perubahan. Penguatan ini mencakup peningkatan kualitas dakwah, pengembangan metode pendidikan yang relevan dengan konteks zaman, serta perluasan kegiatan sosial yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dengan langkah tersebut, majelis taklim tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat religius, berdaya, dan berbudaya (Muhammad Yunus, 2024).

Kegiatan majelis taklim di Desa Mandiangin tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang hangat dan inklusif. Ibu-ibu dari berbagai latar belakang berkumpul secara rutin di ruang ibadah untuk mengikuti kajian kitab, berdiskusi, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Suasana yang tercipta menunjukkan bahwa majelis taklim bukan sekadar forum pembelajaran, melainkan juga menjadi tempat pembinaan karakter dan solidaritas sosial. Dokumentasi berikut memperlihatkan dua momen khas dalam kegiatan majelis taklim yang berlangsung di lingkungan masjid desa.



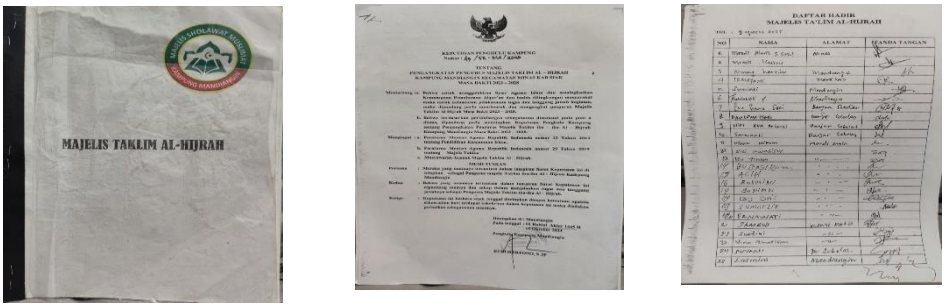
Gambar 1. Kegiatan Majelis Taklim Desa Mandiangin

Kedua dokumentasi visual tersebut memperkuat temuan lapangan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang transformatif. Interaksi yang terjalin di antara peserta tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Kehadiran makanan ringan, suasana santai, dan posisi duduk yang melingkar menunjukkan pendekatan yang partisipatif dan humanis dalam proses pendidikan nonformal. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2014) bahwa majelis taklim merupakan institusi sosial-keagamaan yang adaptif dan mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial jamaahnya.

Dasar Hukum Majelis Taklim

Eksistensi majelis taklim di Indonesia memiliki legitimasi hukum yang kuat, baik dari sisi konstitusi maupun regulasi khusus yang mengatur pendidikan keagamaan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) ditegaskan bahwa pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Prinsip konstitusional ini kemudian dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 26 ayat (4) yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, atau penambah pendidikan formal, serta Pasal 27 ayat (2) yang mengakui hasil pendidikan nonformal setara dengan pendidikan formal. Dengan ketentuan tersebut, majelis taklim memperoleh kedudukan sah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang diakui negara.

Majelis Taklim Al-Hijrah di Desa Sumodadi, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, merupakan salah satu contoh kelembagaan pendidikan Islam nonformal yang telah memiliki struktur organisasi dan legitimasi administratif. Keberadaan majelis ini tidak hanya tumbuh dari inisiatif masyarakat, tetapi juga mendapat pengakuan formal melalui surat keputusan kepala dusun yang menetapkan penanggung jawab kegiatan. Selain itu, dokumentasi kehadiran jamaah menunjukkan partisipasi aktif ibu-ibu dalam kegiatan rutin keagamaan, yang menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan dan dampak sosial majelis taklim. Berikut ini ditampilkan dokumen-dokumen resmi yang merepresentasikan aspek kelembagaan dan partisipatif dari Majelis Taklim Al-Hijrah.



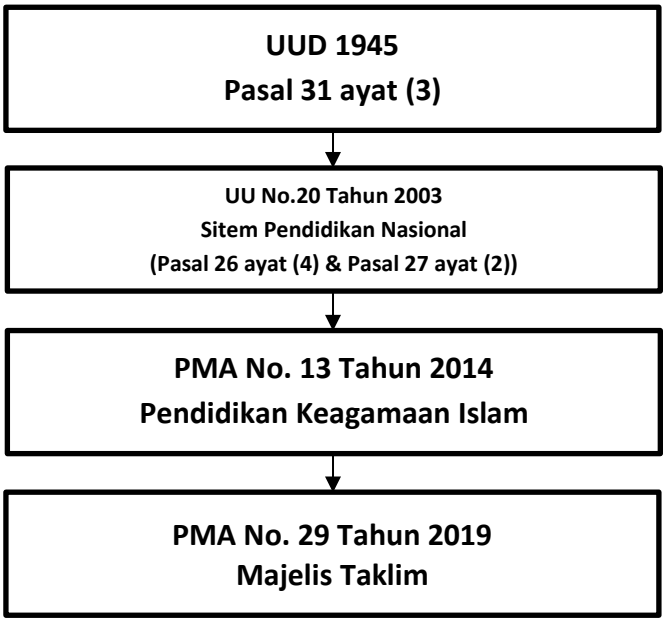
Gambar 2. Dokumen Majelis Taklim

Dokumen-dokumen tersebut memperlihatkan bahwa Majelis Taklim Al-Hijrah telah menjalankan fungsi kelembagaan secara sistematis, mulai dari penetapan struktur kepemimpinan hingga pencatatan kehadiran jamaah. Penunjukan penanggung jawab melalui surat keputusan resmi menunjukkan adanya dukungan dari pemerintah desa terhadap aktivitas keagamaan masyarakat. Sementara itu, daftar hadir yang mencatat partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan rutin menjadi bukti konkret bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual sekaligus sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier (2011) bahwa majelis taklim merupakan bentuk kelembagaan tradisional Islam yang memiliki peran strategis dalam transmisi nilai dan budaya keagamaan di tingkat komunitas.

Lebih lanjut, legitimasi majelis taklim diperkuat melalui regulasi sektoral. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Regulasi ini kemudian diperdalam oleh PMA Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, yang secara eksplisit mendefinisikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur, berkesinambungan, dan memiliki fungsi ganda: sebagai sarana pembelajaran, pengajaran, sekaligus wadah silaturahmi antarjamaah. Dengan adanya regulasi tersebut, majelis taklim tidak hanya memperoleh legitimasi hukum, tetapi juga pengakuan resmi sebagai institusi pendidikan keagamaan yang berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam, membina moral masyarakat, serta menjaga keberlanjutan tradisi religius di Indonesia.

Untuk memperkuat posisi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang sah, perlu ditelusuri dasar hukum yang melandasi eksistensinya. Majelis taklim tidak sekadar entitas sosial, melainkan memiliki legitimasi formal mulai dari konstitusi hingga peraturan teknis kementerian. Hierarki hukum ini menegaskan bahwa majelis taklim merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, khususnya jalur pendidikan nonformal yang diakui negara. UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) menekankan pentingnya pendidikan berbasis iman dan akhlak mulia, yang kemudian diperjelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini diperkuat melalui PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan PMA No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, yang menetapkan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dengan fungsi dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat.Majelis taklim memiliki legitimasi formal yang kuat, menjadikannya mitra strategis pemerintah dalam penguatan nilai keagamaan dan sosial. Selain sebagai ruang belajar agama, ia juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan perempuan, solidaritas sosial, dan pembentukan karakter Islami di tingkat keluarga dan komunitas. Penelusuran dasar hukumnya penting untuk menunjukkan bahwa

majelis taklim bukan sekadar fenomena sosial, melainkan bagian dari sistem pendidikan nasional yang diakui dan didukung negara. Diagram berikut merangkum hierarki hukum majelis taklim di Indonesia, dari konstitusi hingga regulasi teknis kementerian.



Gambar 3. Diagram Kerangka alur UU Dalam Hukum Majelis Taklim

Diagram di atas memperlihatkan bahwa majelis taklim memiliki fondasi hukum yang kokoh, dimulai dari amanat konstitusi dalam UUD 1945 yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis keimanan dan akhlak, hingga pengakuan eksplisit dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Agama. PMA Nomor 29 Tahun 2019 menjadi regulasi teknis yang secara tegas menetapkan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang terstruktur dan berkesinambungan. Dengan legitimasi tersebut, majelis taklim tidak hanya memiliki otoritas sosial, tetapi juga legalitas formal untuk menjalankan fungsi dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat secara berkelanjutan. Hal ini sekaligus membuka ruang bagi penguatan kelembagaan, pengembangan program strategis, dan perluasan peran majelis taklim sebagai agen perubahan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Islam di era kontemporer.

Peran Majelis Taklim

a. Melalui Dakwah

Kegiatan dakwah yang berlangsung di majelis taklim, baik melalui penyampaian ustadz maupun interaksi antaranggota, berperan sebagai sarana pembinaan nilai-nilai Islam. Forum ini memungkinkan jamaah, khususnya kalangan ibu-ibu, memperluas wawasan keagamaan sehingga mampu mengatur perilaku sehari-hari sesuai ajaran Islam. Seorang peserta menyatakan, “Setiap kali mengikuti majelis taklim, saya merasa lebih baik dalam bersosialisasi dengan yang lainnya” (Wawancara, 2025). Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam keluarga dapat tertanam lebih mendalam. Dengan demikian, majelis taklim menjadi ruang dakwah yang tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif karena langsung menyentuh kehidupan masyarakat (Jalaluddin Rakhmat, 2011).

Majelis taklim berfungsi sebagai media dakwah transformatif melalui pengajian, wirid, dan kajian kitab. Hal ini sejalan dengan temuan Ellya Roza dalam studi Islamisasi di Riau (Kuntu Kampar), di mana proses Islamisasi dilakukan melalui dakwah kultural ulama dengan pendekatan persuasif dan damai. Bedanya, dakwah pada masa tersebut berpusat pada figur ulama, sedangkan di majelis taklim prosesnya lebih terstruktur secara kelembagaan (Roza, 2020). Penelitian Ellya Roza dalam Woman: the Catalyst for Social Education juga menekankan peran perempuan sebagai agen dakwah sosial, yang selaras dengan dominasi ibu-ibu dalam kegiatan majelis taklim (Erni, 2024).

Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga wadah pembinaan karakter dan sosial, khususnya bagi para ibu. Seorang peserta menegaskan, "Saya mencoba mengaplikasikan apa yang saya dapatkan pada majelis taklim saat di rumah, terutama dalam mendidik anak dan membantu tetangga" (Wawancara, 2025). Melalui diskusi, interaksi, dan kegiatan bersama, peserta belajar menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Proses ini sekaligus memperkuat peran mereka dalam keluarga, sehingga majelis taklim menjadi ruang yang menghubungkan teori keagamaan dengan praktik kehidupan nyata.

Peran perempuan dalam majelis taklim sangat penting sebagai agen perubahan sosial. Ibu-ibu yang aktif tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga menyalurkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata, baik di keluarga maupun masyarakat. Seorang narasumber menambahkan, "Ilmu yang saya dapatkan di majelis taklim baru terasa bermakna ketika bisa saya praktikkan di rumah dan lingkungan sekitar" (Wawancara, 2025). Dengan adanya mekanisme dakwah teratur ini, penyebaran ajaran Islam menjadi lebih hidup dan relevan, karena tidak hanya berasal dari ulama, tetapi juga melalui jejaring sosial antarjamaah. Oleh karena itu, majelis taklim dapat dianggap sebagai ruang transformatif yang mendidik sekaligus membentuk karakter sosial dan religius secara menyeluruh.

b. Melalui Pendidikan

Majelis taklim memiliki dimensi pendidikan yang luas sebagai lembaga nonformal. Selain menyampaikan materi fiqh ibadah, majelis taklim juga membahas etika, pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan keterampilan praktis rumah tangga. Dengan materi yang variatif, jamaah terutama ibu-ibu di Desa Mandiangin dapat meningkatkan kualitas diri dalam mendidik anak, mengelola rumah tangga, dan memperkuat kesejahteraan keluarga. Fungsi ini selaras dengan prinsip lifelong learning, yang menekankan bahwa proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas formal, tetapi dapat berlangsung di berbagai wadah masyarakat (Qiyatus Shalihah, Fitri Habiba, 2024).

Hasil wawancara dengan jamaah di Desa Mandiangin menguatkan fungsi pendidikan majelis taklim. Seorang informan menyatakan, "Pendidikan yang saya dapat dari mengikuti majelis taklim ialah saya dapat mendidik diri sendiri sebelum mendidik keluarga saya" (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa majelis taklim menjadi ruang belajar yang aplikatif dan relevan bagi kebutuhan masyarakat, terutama bagi ibu-ibu sebagai pengelola diri sekaligus perilaku sosialnya.

Fungsi pendidikan dalam majelis taklim tampak dalam pengajaran fiqh, akhlak, serta ajaran sosial yang dilakukan secara rutin. Konteks ini sejalan dengan Islamisasi di Kuntu, Kampar Riau, yang menekankan pendidikan agama melalui surau dan suluk sebagai sarana internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Roza, 2020). Perbedaannya terletak pada metode: pendidikan pada masa awal Islamisasi berbasis tradisi lisan dan kultural, sementara majelis taklim kini

mengombinasikan ceramah, kajian kitab, dan diskusi yang lebih modern. Dengan demikian, majelis taklim berperan strategis sebagai sarana pendidikan agama nonformal yang membentuk religiusitas, meningkatkan keterampilan hidup, dan memperkuat kesejahteraan keluarga.

c. Melalui Kegiatan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas majelis taklim di Kuntu tidak hanya sebatas pengajian dan ceramah agama. Pengurus dan jamaahnya juga rutin melakukan berbagai kegiatan sosial, seperti memberi santunan kepada anak yatim, menjenguk warga yang sakit, hingga mengadakan arisan dan bakti sosial. Menurut salah satu jamaah, kegiatan ini membuat hubungan antaranggota terasa lebih dekat, bahkan seperti keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran ganda: sebagai tempat belajar agama sekaligus ruang untuk memperkuat kepedulian sosial dan kebersamaan di masyarakat.

Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Ellya Roza tentang proses Islamisasi di Kuntu, yang menunjukkan adanya perubahan sosial-budaya serta tumbuhnya solidaritas masyarakat. Hal serupa juga terlihat dalam artikel Woman: the Catalyst for Social Education, yang menjelaskan bagaimana perempuan Sakai memperkuat rasa kebersamaan melalui kegiatan pendidikan dan sosial. Dari sini dapat dipahami bahwa kegiatan sosial yang dijalankan majelis taklim merupakan kelanjutan tradisi Islamisasi, di mana nilai ukhuwah, gotong royong, dan kepedulian sosial terus dijaga serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Tabel 2. Table Peran Majelis Taklim

Aspek Peran	Persamaan	Perbedaan
Melalui Dakwah	Sama-sama menjadi penanaman nilai keislaman (keikhlasan, kesabaran dan social) berbaur dengan kehidupan jamaah.	- Dakwah di majelis taklim terstruktur dan kelembagaan. - Masa Islamisasi terdahulu berpusat pada figur ulama, sedangkan di majelis taklim lebih kolektif dan partisipatif. - Dominasi ibu-ibu sebagai agen dakwah sosial.
Melalui Pendidikan	Sama-sama berperan sebagai media pembelajaran agama islam dan menekankan nilai keislaman	- Pendidikan di masa Islamisasi (Kuntu) berbasis surau/suluk dan tradisi lisan. - Majelis taklim kini lebih modern: ceramah, kajian kitab, diskusi interaktif. - Materi lebih variatif: fiqh, akhlak, pendidikan anak, kesehatan, keterampilan rumah tangga.

Kegiatan Social	Sama-sama memperkuat ukhwah islamiah dan menjadi ruang pembinaan berbasis agama islam	- Di majelis taklim modern: bentuk nyata berupa santunan yatim, jenguk warga sakit, arisan, bakti sosial. - Di masa Islamisasi: kegiatan social. - Budaya lebih bersifat tradisional dan kultural.

Sumber: Buku Sejarah Pendidikan Islam

Majelis Taklim Desa Mandiangin

d. Riwayat Berdiri

Majelis Taklim Desa Mandiangin resmi berdiri pada 20 September 2018 dengan jumlah anggota awal sebanyak 15 orang (Wawancara, 2025). Inisiatif pendirian berasal dari seorang tokoh masyarakat bersama suaminya yang menjabat sebagai ketua koperasi desa. Proses pendirian bermula dari konsultasi ibu-ibu perwiritan yang dipimpin oleh Ibu Nining kepada penghulu kampung mengenai kebutuhan memperoleh pelajaran keislaman secara rutin, khususnya fiqh wanita dan tata cara shalat. Diskusi tersebut kemudian berkembang menjadi pembahasan serius di kalangan ketua desa dan tokoh masyarakat, hingga akhirnya dilanjutkan kepada Penanggung Jawab (PJ) desa yang mengarahkan penyusunan struktur organisasi dan administrasi. Meskipun sempat menghadapi tantangan berupa keraguan masyarakat dan keterbatasan dana, pengurus tetap konsisten menjalankan kegiatan. Pada akhirnya, terbentuklah kelembagaan Majelis Taklim Al-Hijrah Desa Mandiangin yang disahkan melalui SK Kementerian Agama.

Pada tahap awal, kegiatan majelis taklim berupa pengajian keislaman dengan menghadirkan ustadz dari luar desa sebagai pemateri. Dukungan pemerintah desa melalui SK dan alokasi dana APBDes menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan. Dalam tiga bulan pertama, pengurus bahkan melakukan penggalangan dana *door to door* untuk memastikan kegiatan berjalan. Respons masyarakat mulai positif setelah pengajian perdana dihadiri sekitar 50 jamaah, jauh melampaui ekspektasi (Wawancara, 2025).

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan terbentuknya empat kelompok majelis taklim di tiga dusun, yaitu Montikato, Mak Kaib, dan Tuah Sekato. Momentum penting terjadi pada Mei 2025 dengan kehadiran dai nasional, Ustadz Zaki Mirza dan Ustadz Abdul Somad, yang semakin memperkuat legitimasi majelis taklim. Seiring waktu, fungsi majelis taklim tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga berkembang mencakup kajian kitab, wirid, yasinan, santunan anak yatim, bakti sosial, hingga pelatihan keterampilan ekonomi. Majelis taklim menjadi ruang pemberdayaan perempuan, terutama ibu-ibu rumah tangga, yang memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kapasitas religius, sosial, dan ekonomi.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan perilaku ibu-ibu dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek religius: ibu-ibu lebih aktif beribadah, disiplin menutup aurat, dan intens membaca Al-Qur'an, serta mengajarkan nilai Islam kepada anak-anak di rumah. Kedua, aspek sosial: tumbuh semangat gotong royong, kepedulian terhadap tetangga, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Ketiga, aspek keluarga: ibu-ibu lebih memperhatikan pendidikan anak, menjalin kedekatan dengan suami, dan menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Asrin (2024) yang menegaskan bahwa pengajaran materi majelis taklim dapat menumbuhkan pandangan lebih luas mengenai dinamika pendidikan nonformal. Hasil penelitian juga memperkuat temuan Zubaedi (2006) tentang peran ganda majelis taklim sebagai sarana pengajaran agama sekaligus pemberdayaan sosial. Dengan demikian, Majelis Taklim Desa Mandiangin dapat dikategorikan sebagai lembaga keagamaan nonformal yang adaptif, inklusif, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial-keagamaan desa.

Dampak Majelis Taklim terhadap Perilaku Ibu-Ibu Desa Mandiangin

Berdasarkan pengamatan sejak berdirinya pada 20 September 2018, Majelis Taklim Desa Mandiangin memberikan dampak signifikan terhadap perilaku ibu-ibu di desa tersebut. Dampak ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: religius, sosial, dan keluarga.

e. Aspek Religius

Majelis taklim memberikan pendidikan keislaman secara rutin setiap minggu, sehingga ibu-ibu memperoleh ilmu untuk meningkatkan kualitas ibadah. Seorang anggota menyatakan, *"Dengan adanya majelis taklim ini, ibu-ibu Desa Mandiangin lebih disiplin dalam menjaga ibadah lima waktu, membaca Al-Qur'an, walaupun tidak selalu dilakukan di masjid"* (Wawancara, 2025). Perubahan perilaku religius yang terlihat antara lain:

1) Peningkatan ibadah individu: ibu-ibu lebih rutin shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti wirid atau yasinan.
2) Kedisiplinan menutup aurat: meningkatnya kesadaran terhadap tuntunan syar'i dalam berpakaian.
3) Transfer nilai ke keluarga: ibu-ibu aktif mengajarkan nilai Islam kepada anak-anak di rumah, sehingga manfaat majelis taklim meluas ke lingkungan keluarga.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Hardianti (2022) di Bintan, yang menekankan bahwa majelis taklim meningkatkan pemahaman agama ibu rumah tangga dan berdampak pada ibadah sehari-hari. Kondisi ini juga menggambarkan praktik pendidikan nonformal sebagaimana ditegaskan Mastuhu, yaitu fleksibel dan aplikatif karena materi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah (Asrin, 2024).

f. Aspek Sosial

Selain aspek religius, majelis taklim juga berfungsi sebagai ruang sosial. Dari pengamatan lapangan, kegiatan seperti arisan, wirid, santunan anak yatim, dan bakti sosial memperkuat rasa kebersamaan antarjamaah. Hal ini selaras dengan temuan Hardianti (2022) yang menunjukkan bahwa keaktifan dalam majelis taklim berdampak positif pada perilaku sosial ibu-ibu. Jika dibandingkan dengan penelitian Ellya Roza tentang Islamisasi di Kuntu maupun peran perempuan Sakai dalam membangun solidaritas (*Woman: the Catalyst for Social Education*), tampak jelas bahwa aktivitas keagamaan senantiasa beriringan dengan penguatan solidaritas sosial. Dampak sosial yang muncul meliputi:

1) Gotong royang dan kerja sama: ibu-ibu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti arisan, bakti sosial, dan penggalangan dana.
2) Kesadaran kolektif: terbentuknya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sehingga majelis taklim menjadi pusat pemberdayaan sosial.

Hasil ini mendukung temuan Zubaedi (2006) yang menyatakan bahwa majelis taklim berperan ganda sebagai sarana pengajaran agama sekaligus pemberdayaan sosial, memperkuat jaringan sosial dan solidaritas antaranggota.

g. Aspek Keluarga

Majelis taklim juga memberikan dampak positif terhadap dinamika keluarga ibu-ibu peserta, antara lain:

1) Perhatian terhadap pendidikan anak: ibu-ibu lebih aktif mendampingi dan mengawasi pendidikan anak di rumah.
2) Harmoni rumah tangga: terjadi peningkatan komunikasi dan kedekatan dengan suami, menciptakan suasana rumah tangga yang lebih harmonis.
3) Keterampilan rumah tangga dan ekonomi: melalui pelatihan keterampilan praktis, ibu-ibu mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan rumah tangga dan kontribusi terhadap ekonomi keluarga.

Dalam lingkup keluarga, ibu-ibu mengaku membawa pulang nilai-nilai yang diperoleh di majelis taklim, lalu menerapkannya di rumah dengan mendidik anak, membimbing shalat, dan menanamkan kebiasaan islami. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang Majelis Taklim WIA di Toli-Toli, yang menunjukkan peran majelis taklim dalam membina keluarga religius (Huzaimah & Adam, n.d.). Praktik ini juga mencerminkan ciri pendidikan nonformal menurut Mastuhu, yaitu partisipatif, di mana ibu-ibu berperan aktif menjadi agen perubahan bagi keluarganya sendiri.

2. Dampak Dakwah terhadap Perubahan Perilaku Ibu-Ibu Majelis Taklim

Kegiatan dakwah yang dilakukan secara rutin di Majelis Taklim Mandiangin terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku religius ibu-ibu peserta. Dakwah yang disampaikan tidak hanya berupa ceramah keagamaan yang bersifat satu arah, tetapi juga dikemas dalam bentuk dialog interaktif, tanya jawab, serta diskusi kelompok yang memungkinkan peserta untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ruang interaksi tersebut, ibu-ibu tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga terlibat aktif dalam proses pemaknaan ajaran agama, sehingga nilai-nilai yang diperoleh lebih mudah diinternalisasi ke dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dari hasil wawancara mendalam, sebagian besar ibu-ibu mengaku bahwa setelah mengikuti dakwah secara konsisten, mereka mengalami perubahan signifikan dalam hal kedisiplinan beribadah. Misalnya, mereka lebih teratur dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan tahajud, serta lebih rajin membaca Al-Qur'an. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga memengaruhi suasana religius di dalam keluarga. Anak-anak dan anggota keluarga lain ikut terdorong untuk lebih taat beribadah karena melihat teladan yang ditunjukkan oleh para ibu.

Selain aspek ritual, dakwah juga menumbuhkan sikap moral yang lebih baik, seperti kesabaran dalam menghadapi persoalan rumah tangga, kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, serta kepedulian terhadap sesama. Sikap-sikap ini muncul karena materi dakwah tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim bahwa norma dan nilai yang ditanamkan melalui interaksi sosial dapat membentuk perilaku individu. Dakwah dalam majelis taklim berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai agama yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata, misalnya dalam cara ibu-ibu mendidik anak dengan penuh kesabaran, menjaga hubungan baik dengan tetangga, serta menyelesaikan konflik keluarga dengan cara yang lebih bijaksana.

Lebih jauh, dakwah juga memberikan dampak pada pola pikir ibu-ibu dalam memandang peran mereka di masyarakat. Sebelum aktif mengikuti majelis, sebagian ibu-ibu merasa bahwa peran mereka terbatas pada lingkup domestik. Namun setelah mendapatkan pencerahan melalui dakwah, mereka mulai menyadari bahwa keberadaan mereka juga penting dalam membangun masyarakat yang religius dan harmonis. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, seperti menghadiri pengajian di luar majelis, terlibat dalam kegiatan gotong royong, serta berpartisipasi dalam program keagamaan di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dakwah di Majelis Taklim Mandiangin tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang mampu mengubah perilaku ibu-ibu secara komprehensif. Perubahan tersebut meliputi aspek religius, moral, dan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Dalam kerangka teori Durkheim, dakwah dapat dipandang sebagai mekanisme sosial yang menanamkan nilai kolektif, memperkuat solidaritas, dan membentuk perilaku individu sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, dampak dakwah terhadap ibu-ibu majelis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena perubahan perilaku mereka turut memengaruhi dinamika sosial di lingkungan masyarakat Mandiangin.

3. Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan dan Sosial

Aspek pendidikan dalam majelis taklim tidak hanya terbatas pada kajian kitab atau pengajian rutin yang bersifat tradisional, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kegiatan belajar bersama yang menekankan pada pemahaman teks keagamaan, praktik ibadah, serta diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berlangsung di majelis taklim ini bersifat holistik, karena tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi ibu-ibu untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, majelis taklim berfungsi sebagai media transfer pengetahuan sekaligus sarana pembentukan kesadaran kritis, di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang aktif mengikuti pendidikan di majelis memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami ajaran agama, baik dari segi teks maupun praktik. Mereka mampu mengajarkan kembali pengetahuan yang diperoleh kepada anak-anak di rumah, sehingga terjadi proses regenerasi nilai keagamaan dalam lingkup keluarga. Pendidikan ini juga meningkatkan rasa percaya diri ibu-ibu dalam berpartisipasi di masyarakat, karena mereka merasa memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan dalam forum sosial. Kepercayaan diri ini menjadi modal penting bagi ibu-ibu untuk lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga peran mereka tidak lagi terbatas pada ranah domestik, tetapi meluas ke ranah publik.

Selain itu, pendidikan di majelis taklim juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan perempuan. Melalui kegiatan belajar bersama, ibu-ibu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam membangun keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang mereka terima tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga membentuk identitas sosial yang lebih aktif dan produktif. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipandang sebagai ruang sosial yang memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas.

Dalam perspektif Durkheim, pendidikan berperan sebagai mekanisme sosial yang menanamkan nilai dan norma kolektif. Melalui pendidikan di majelis, ibu-ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan masyarakat, misalnya arisan, gotong royong, pengajian bersama, serta program sosial lainnya. Pendidikan di majelis taklim dengan demikian tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi, sehingga mampu berkontribusi dalam menjaga kohesi sosial di lingkungan masyarakat.

Lebih jauh, pendidikan di majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan, tetapi juga menjadi medium integrasi sosial di tengah masyarakat. Melalui kegiatan belajar Bersama seperti kajian kitab, diskusi kelompok, dan praktik ibadah kolektif ibu-ibu dari beragam latar belakang dapat saling bertukar pengalaman, memperluas wawasan, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih erat. Proses ini menciptakan ruang dialog inklusif, di mana perbedaan justru menjadi kekuatan untuk memperkuat ikatan emosional dan solidaritas antarjamaah. Interaksi yang terjalin di majelis taklim bersifat transformatif. Ibu-ibu yang sebelumnya terisolasi atau kurang memiliki akses pendidikan formal kini memperoleh kesempatan untuk belajar, berbagi, dan berkembang dalam suasana penuh kehangatan. Pendidikan di majelis taklim berfungsi sebagai katalisator integrasi sosial yang menjembatani kesenjangan dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim bahwa pendidikan merupakan instrumen utama menjaga keteraturan sosial, karena melalui pendidikan nilai-nilai kolektif seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan serta diwariskan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membentuk karakter individu dan memperkuat struktur komunitas. Ia menjadi ruang sosial yang mendidik sekaligus merawat, tempat nilai spiritual dan sosial saling menguatkan. Dalam jangka panjang, pendidikan di majelis taklim berkontribusi pada lahirnya masyarakat yang religius, berpengetahuan, dan peduli terhadap sesame masyarakat yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial secara nyata dan berkesinambungan.

4. Kegiatan Sosial sebagai Wadah Solidaritas dan Kebersamaan

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Majelis Taklim Mandiangin, seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dan partisipasi dalam acara kemasyarakatan, memberikan dampak nyata terhadap pembentukan solidaritas sosial di kalangan ibu-ibu peserta. Aktivitas tersebut tidak hanya dipandang sebagai bentuk amal atau kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan santunan, misalnya, ibu-ibu belajar untuk menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab sosial terhadap anak-anak yatim dan kaum dhuafa. Sementara itu, kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan, membantu warga yang terkena musibah, atau berkontribusi dalam pembangunan fasilitas umum, menjadi wadah nyata bagi ibu-ibu untuk mengekspresikan kepedulian mereka terhadap masyarakat luas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sosial ini mampu mengubah pola perilaku ibu-ibu yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka tidak lagi hanya berfokus pada urusan rumah tangga, tetapi mulai menyadari pentingnya peran sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi ibu-ibu dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti menghadiri

rapat warga, ikut serta dalam program kesehatan, serta berkontribusi dalam kegiatan keagamaan di luar majelis. Dengan demikian, kegiatan sosial di majelis taklim berfungsi sebagai katalisator yang mendorong ibu-ibu untuk lebih terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain memberikan dampak pada perilaku individu, kegiatan sosial juga memperkuat ikatan emosional antaranggota majelis. Melalui kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan sosial, terbentuklah jaringan sosial yang solid, di mana setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab dan keterikatan satu sama lain. Solidaritas ini tidak hanya terbatas pada kegiatan majelis, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika ada anggota yang mengalami kesulitan ekonomi atau musibah keluarga, ibu-ibu lain dengan sigap memberikan bantuan, baik berupa materi, tenaga, maupun dukungan moral. Praktik saling membantu ini menjadi bukti nyata bahwa kegiatan sosial majelis taklim mampu menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam kerangka teori Emile Durkheim, kegiatan sosial ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi masyarakat. Durkheim menekankan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui interaksi dan aktivitas kolektif yang menanamkan nilai kebersamaan. Majelis taklim, melalui kegiatan sosialnya, menjadi arena di mana nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara nyata. Dakwah dan pendidikan memberikan landasan normatif, sementara kegiatan sosial menjadi bentuk aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan sosial tidak hanya memperkuat identitas religius ibu-ibu, tetapi juga memperkuat identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas yang peduli dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, kegiatan sosial di Majelis Taklim Mandiangin juga memiliki implikasi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih luas. Dengan meningkatnya kepedulian sosial ibu-ibu, tercipta lingkungan yang lebih harmonis, di mana nilai gotong royong dan kebersamaan kembali dihidupkan. Hal ini sejalan dengan tujuan majelis taklim sebagai agen perubahan sosial, yang tidak hanya berfungsi sebagai forum keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosial dapat dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk masyarakat yang religius, berdaya, dan memiliki solidaritas tinggi.

5. Integrasi Dakwah, Pendidikan, dan Kegiatan Sosial dalam Perubahan Sosial

Ketiga aspek utama dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam proses perubahan perilaku ibu-ibu Majelis Taklim Mandiangin. Dakwah berfungsi sebagai landasan nilai yang memberikan arah moral dan spiritual, pendidikan memperkuat pengetahuan serta kesadaran kritis, sedangkan kegiatan sosial menjadi wadah aktualisasi nilai dan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan adanya integrasi ketiga aspek ini, majelis taklim tidak hanya menjadi forum keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang mampu membentuk individu dan komunitas secara komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial menghasilkan perubahan perilaku yang lebih menyeluruh. Ibu-ibu tidak hanya mengalami peningkatan religiusitas melalui kedisiplinan beribadah dan penguatan akhlak, tetapi juga memperoleh bekal pengetahuan yang menjadikan mereka lebih percaya diri dalam mendidik anak, berpartisipasi dalam masyarakat, serta mengambil peran aktif dalam kegiatan sosial. Perubahan ini bersifat multidimensional: religius, intelektual, dan sosial. Dakwah memberikan motivasi spiritual, pendidikan menanamkan kesadaran rasional, sementara kegiatan sosial mengajarkan praktik solidaritas dan kepedulian.

Dalam perspektif Emile Durkheim, perubahan ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial dan internalisasi nilai kolektif. Dakwah menanamkan norma agama yang menjadi

pedoman moral, pendidikan memperkuat norma tersebut dengan pengetahuan dan kesadaran, sedangkan kegiatan sosial memastikan norma dan pengetahuan itu diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, perilaku ibu-ibu majelis tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berlangsung di dalam komunitas majelis.

Lebih jauh, integrasi ketiga aspek ini menciptakan suatu siklus perubahan sosial yang berkesinambungan. Dakwah yang disampaikan secara rutin menumbuhkan kesadaran spiritual, pendidikan memperluas wawasan dan memperkuat pemahaman, lalu kegiatan sosial memberikan ruang bagi ibu-ibu untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siklus ini terus berulang, sehingga perubahan perilaku yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan semakin mengakar dalam kehidupan mereka.

Integrasi ini juga memperlihatkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Ibu-ibu yang sebelumnya hanya berperan dalam lingkup domestik kini mampu memperluas peran mereka ke ranah publik, baik melalui kegiatan sosial maupun partisipasi dalam program kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga wadah pemberdayaan perempuan yang mampu meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial di Majelis Taklim Mandiangin menghasilkan perubahan perilaku ibu-ibu yang lebih komprehensif: mereka menjadi lebih religius, lebih berpendidikan, dan lebih peduli terhadap sesama. Perubahan ini sesuai dengan teori Durkheim tentang perubahan sosial, di mana interaksi sosial dan internalisasi nilai kolektif menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku individu. Majelis taklim, melalui integrasi ketiga aspek tersebut, berhasil menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi terbentuknya masyarakat yang religius, berpengetahuan, dan memiliki solidaritas tinggi.

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim dalam konteks majelis taklim sebagai komunitas keagamaan yang hidup dan dinamis. Durkheim menekankan bahwa perubahan perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari norma, nilai, dan interaksi sosial yang berlaku dalam suatu kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial yang berlangsung di Majelis Taklim Mandiangin terbukti menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam menanamkan nilai dan norma kolektif. Dakwah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai agama, pendidikan memperkuat pengetahuan dan kesadaran kritis, sedangkan kegiatan sosial menjadi wadah aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipandang sebagai laboratorium sosial di mana nilai-nilai keagamaan dan sosial dipraktikkan, diinternalisasi, dan kemudian membentuk perilaku individu serta kolektivitas masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial di tingkat komunitas. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan perempuan, tempat pembentukan solidaritas sosial, serta sarana peningkatan literasi keagamaan dan sosial. Perubahan perilaku ibu-ibu yang terlibat dalam majelis, mulai dari peningkatan religiusitas, kesadaran pendidikan, hingga kepedulian sosial, menjadi bukti nyata bahwa majelis taklim mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan berdaya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial di majelis taklim agar dampak positif terhadap perilaku ibu-ibu semakin besar dan berkelanjutan. Penguatan ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas

materi dakwah yang lebih kontekstual, pengembangan metode pendidikan yang interaktif dan partisipatif, serta perluasan kegiatan sosial yang melibatkan lebih banyak anggota masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter, pusat pemberdayaan perempuan, dan pusat solidaritas sosial. Selain itu, majelis taklim dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat berbasis agama, yang mampu membentuk individu dan komunitas yang religius, berpendidikan, dan peduli sosial. Model ini dapat direplikasi di berbagai daerah dengan menyesuaikan konteks lokal, sehingga majelis taklim berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam jangka panjang, majelis taklim dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi dasar bagi terciptanya solidaritas, kebersamaan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori perubahan sosial Durkheim, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan peran majelis taklim sebagai agen perubahan sosial. Majelis taklim terbukti mampu menjadi ruang sosial yang mengintegrasikan dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang komprehensif dan berkelanjutan.

Tabel 3. Nilai-nilai yang ada di Majelis Taklim

Aspek	Temuan baru di desa Mandiangin	Bukti lapangan/ wawancara	Keterkaitan dengan penelitian terdahulu
Religius	Ibu-ibu lebih rajin dalam beribadah seperti sholat, membaca al-quran dan kegitan keagamaan Kesadaran menutup aurat meningkat Megajarkan nilai agama dirumah khususnya kepada anaknya	"dengan adanya majelis taklim ini, ibu-ibu lebih disiplin dalam menjaga ibadah 5 waktu..." (wawancara, 2025)	Hardianti (2022) → majelis taklim meningkatkan ibadah ibu rumah tangga.asrin (2024) & mastuhu → pendidikan nonformal fleksibel & aplikatif.
Sosial	Gotong royong dan solidaritas lebih kuat Aktif dalam arisan, bakti sosial, santunan anak yatim, penggalangan dana Majelis taklim jadi pusat kepedulian sosial.	"kegiatan ini membuat hubungan antaranggota terasa lebih dekat, bahkan seperti keluarga besar" (wawancara, 2025).	Hardianti (2022) → berdampak pada perilaku sosial.roza (2020) → islamisasi melalui solidaritas.zubaedi (2006) → majelis taklim = sarana pengajaran agama sekaligus pemberdayaan sosial.
Keluarga	Ibu-ibu lebih peduli pendidikan anak Harmoni rumah tangga meningkat (komunikasi dengan suami lebih baik). Peningkatan keterampilan praktis & ekonomi keluarga	"ilmu dari majelis taklim saya terapkan di rumah untuk mendidik anak dan membantu suami" (wawancara, 2025).	Huzaimah & adam (n.d.) → majelis taklim membina keluarga religius.mastuhu → pendidikan nonformal partisipatif, ibu-ibu sebagai agen perubahan keluarga.

Sumber: *Pedoman dalam Tata Majelis Taklim*

Secara keseluruhan, majlis taklim Desa Mandiangin telah memberikan dampak yang nyata terhadap perilaku ibu-ibu di desa tersebut. Selain meningkatkan kualitas ibadah dan pemahaman agama, majlis taklim juga membentuk solidaritas sosial, memperkuat ikatan keluarga, serta

meningkatkan kapasitas individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, majlis taklim bukan hanya sebagai forum pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan sosial dan pendidikan nonformal yang signifikan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa Majelis Taklim Desa Mandiangin memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta membentuk keharmonisan keluarga. Dari aspek religius, majelis taklim membantu ibu-ibu menjadi lebih disiplin dalam beribadah sekaligus mampu mentransfer nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak di rumah. Dari aspek sosial, tumbuh solidaritas, kepedulian, dan semangat gotong royong yang memperkuat ikatan antarwarga. Sementara dari aspek keluarga, ibu-ibu lebih aktif dalam mendidik anak, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta mengelola kebutuhan ekonomi keluarga secara bijak. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang adaptif dan inklusif, mampu menjawab kebutuhan spiritual, sosial, dan keluarga masyarakat Desa Mandiangin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh jamaah Majelis Taklim Desa Mandiangin, para narasumber, tokoh agama, serta masyarakat yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak akademisi dan pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. D. (2024). *Peran Majelis Ta ’ Lim Dalam Meningkatkan Kabupaten Mojokerto*.

Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.

Asrin, A. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *15*(2), 185–200. https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081

Astuti, W. R., Priyatna, M., & Sarifuddin, A. (2018). Pengaruh Majelis Taklim Ibu-ibu Terhadap Minat Mendalami Agama Islam: Studi Kasus Masjid Thoriqotus Sa’adah Kecamatan Ciampea Bogor. *Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 138–145.

Azizah, R. (2022). Fungsi Majelis Taklim sebagai Ruang Konseling Informal bagi Ibu-Ibu. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 145–160.

Azra, A. (2014). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.) Thousand Oaks* (4th ed). Sage Publications.

Dedy mulyana. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan*

Ilmu Sosial Lainnya. Remaja Rosdakarya.
Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
Dr. Hartono, M. P. (2019). *Metodologi Penelitian: Dilengkapi Analisis Regresi dan Path Analysis dengan IBM SPSS Statistics Version 25* (I). zanafa publishing.
Erni, S. (2024). Woman : the Catalyst for Social Education. *Al-Qalam*, 239–252.
Hardianti, S. (2022). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga. *Al-Bahru: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Isla*, *1*(2), 141–148. http://jurnal.mgmp- paikepri.org/index.php/albahru/article/view/14%0Ahttps://jurnal.mgmp-paikepri.org/index.php/albahru/article/download/14/14
Hasyim, A. W. (2021). Majelis Taklim and Socio-Cultural Transformation of the South Tangerang Society. *Al-Qalam*, *27*(2), 381. https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.953
Huzaimah, Adam, N. (n.d.). *Mahasiswa UIN Datokarama Palu*. *2*.
Jadidah, A. & M. (2016). Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*, *7*(14), 27–42.
Jalaluddin Rakhmat. (2011). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
Lexy J. Moleong. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi* (Revisi, Ce). Remaja Rosdakarya.
Muhammad Yunus. (2024). Majelis Taklim dan Perannya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(6), 116–122. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617
Peraturan Menteri Agama RI. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*.
Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta ' lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. *Menajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 2–9. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173
Qiyatus Shalihah, Fitri Habiba, B. I. S. (2024). Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Affan*, *5*(1), 7–18.
Rosady Ruslan. (2004). *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (5 (versi 2). Raja Grafindo Persada.
Roza, E. (2020). ISLAMISASI DI RIAU (Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar). *POTENSIA*, *2*(1).
Roza, E. (2021). Peran Majlis Taklim dalam Pemberdayaan Umat di Indonesia. *Ilmiah Dakwah Dan Sosial*, *12*(2), 50–52. https://repository.uin-suska.ac.id/,
Undang-Undang Dasar. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (3)*.
Wawancara. (2025). *wawancara dengan ibu nining ketua majelis taklim*.
Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Pelbagai Problem Sosial*. pustaka pelajar.